

Kecerdasan Interpersonal Siswa Yang Sering Berinteraksi Ditinjau Dari Hasil Belajar

Anita Meliyana Widayanti*, F. Shoufika Hilyana, Himmatul Ulya

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

*Corresponding Author: Anitameliyana31@gmail.com

ABSTRACT

Interpersonal intelligence is the ability that children have to interact and work with other people and be able to feel the feelings of other people. Children who have interpersonal intelligence easily adapt to their environment. This study aims to describe the interpersonal intelligence of students who often interact with high, medium, and low learning outcomes. The method used is narrative with a qualitative approach. This research was conducted at SD 3 Loram Wetan. Subjects in this study amounted to 3 students in class IV. Data collection techniques include interviews, observation, documentation, and recording. Research instruments include interview sheets and observation sheets. Data analysis techniques use the Miles and Huberman models which include data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that students' interpersonal intelligence with frequent interaction criteria and high learning outcomes has good interpersonal intelligence. Students with frequent interaction criteria and moderate learning outcomes have good interpersonal intelligence. Meanwhile, students with frequent interaction criteria and low learning outcomes have good interpersonal intelligence.

Keywords: *intelligence; interpersonal intelligence*

ABSTRAK

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain dan mampu merasakan perasaan orang lain. Anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan interpersonal siswa yang sering berinteraksi dengan hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah. Metode yang digunakan yaitu naratif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SD 3 Loram Wetan. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 3 siswa di kelas IV. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan pencatatan. Instrumen penelitian meliputi lembar wawancara dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal siswa dengan kriteria sering berinteraksi dan hasil belajar tinggi memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Siswa dengan kriteria sering berinteraksi dan hasil belajar sedang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Sedangkan siswa dengan kriteria sering berinteraksi dan hasil belajar rendah memiliki kecerdasan interpersonal yang baik.

Kata Kunci: kecerdasan; kecerdasan interpersonal

Article History:

Received 2023-02-23

Accepted 2023-04-29

DOI:

10.56916/ejip.v2i2.363

1. PENDAHULUAN

Setiap anak pasti memiliki kecerdasan. Menurut Gardner (1983) kecerdasan adalah kemampuan individu untuk dapat memecahkan dan menyelesaikan suatu masalah serta menghasilkan produk yang

merupakan dampak dalam budaya atau masyarakat tertentu. Gardner (1983) membagi kecerdasan menjadi 9 kecerdasan atau yang dikenal dengan nama *multiple intelligences*. *Multiple intelligences* ini salah satunya yaitu kecerdasan interpersonal. Salsabilla dan Zafi (2020) mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memilah dan menyampaikan pemikiran mengenai suasana hati, stimulus, dan dapat menangkap apa yang dirasakan orang lain dengan memberikan respon yang sesuai dengan kemampuan yang mengena. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih mudah beradaptasi dengan orang lain, sehingga ia mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Kecerdasan interpersonal memiliki pengaruh yang besar kepada siswa dalam menyelesaikan masalah (Rohman, 2017), contoh ketika siswa mengalami kebingungan, ia tidak akan malu-malu untuk bertanya kepada teman, guru, bahkan bertanya dengan orang yang baru ia kenal. Hermita (2017) mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan anak untuk mampu menempatkan diri dengan kebiasaan yang berlaku, bersosialisasi, berhubungan baik, berempati dan memahami perasaan orang lain, serta bekerja sama dengan orang lain.

Namun kecerdasan interpersonal yang dimiliki setiap anak tidak sama atau berbeda satu sama lain. Seperti yang terjadi pada siswa kelas IV SD 3 Loram Wetan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas tersebut diperoleh informasi bahwa siswa masih memilih-milih teman saat dibagi tugas kelompok oleh gurunya, belum mampu mengkondisikan teman-temannya, dan masih malu ketika bertanya kepada guru jika belum paham. Hal ini merupakan kondisi yang menunjukkan minimnya kerja sama yang baik dengan orang lain dan kurang rasa percaya diri. Meskipun begitu, ada juga siswa yang berani mengemukakan pendapatnya di kelas dan mampu menjadi penengah saat temannya berselisih. Dari informasi tersebut maka ada permasalahan terkait kecerdasan interpersonal siswa yang harus menjadi perhatian guru. Atas adanya permasalahan tersebut, peneliti ingin menggali lebih dalam karakteristik kecerdasan yang ada pada masing-masing siswa untuk mempermudah guru dalam proses pembelajaran yang berlangsung dengan sesuai karakteristik siswa.

Kecerdasan interpersonal yang menjadi tema pada penelitian, telah menarik beberapa peneliti untuk melakukan kajian, diantaranya oleh Wicaksono (2020); Faradina & Mukhlis (2020); Laviyanto et al, (2022); Salsabilla & Zafi (2020); dan Amalia (2017). Hasil penelitian Wicaksono (2020) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat melakukan semua tahap pemecahan masalah matematika. Sedangkan Faradina & Muklis (2020) melaporkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal aspek komunikasi sosial mampu berpikir logis memecahkan masalah matematika. Ada pun dalam penelitiannya, Laviyanto (2020) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka penelitian yang dilakukan mempunyai perbedaan pada fokus penelitan, sedangkan persamaannya pada tema yang dipilih yaitu kecerdasan interpersonal pada siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kecerdasan interpersonal siswa kelas IV yang sering berinteraksi ditinjau dari hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah di SD 3 Loram Wetan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif naratif. Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang mana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis datanya bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD 3 Loram Wetan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Subjek dalam penelitian ini meliputi 3 siswa kelas IV dan guru kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan pencatatan. Wawancara digunakan untuk menjembatani komunikasi antara siswa dengan guru mengenai kecerdasan interpersonal. Dokumentasi kegiatan wawancara dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Wawancara dengan Guru Kelas IV

Dalam menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Melalui tiga tahapan tersebut, peneliti mengungkapkan dengan jelas permasalahan yang diteliti yaitu kecerdasan interpersonal siswa yang sering berinteraksi dan hasil belajar tinggi, siswa yang sering berinteraksi dan hasil belajar sedang, serta siswa yang sering berinteraksi dan hasil belajar rendah pada siswa kelas IV di SD 3 Loram Wetan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap siswa memiliki kecerdasan interpersonal yang berbeda-beda. Siswa yang sering berinteraksi ditandai dengan suka berkomunikasi dengan orang, mudah berteman, mudah beradaptasi di lingkungan yang baru, dan lebih senang bekerja sama dengan orang lain. Sedangkan siswa yang jarang berinteraksi ditandai dengan lebih suka individu daripada bekerja sama dengan orang, pemalu, belum bisa beradaptasi dengan orang lain, kurang peka terhadap keadaan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Monawati (2015) bahwa orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal akan memudahkan anak dalam beradaptasi dalam suatu hubungan sosial. Begitupun sebaliknya, anak yang kecerdasan interpersonalnya kurang, akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan interpersonal seseorang dapat dilihat dari indikatornya. Indikator kecerdasan interpersonal yang dikemukakan oleh Musfiroh (2014) meliputi: a) kepekaan anak terhadap perasaan dan peristiwa yang sedang dialami teman sebayanya, b) kemampuan anak mengorganisasikan teman sebayanya, c) kemampuan anak memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak, d) sikap menyenangkan, senang menjalin komunikasi, mudah berteman dengan orang baru, serta mudah berinteraksi di lingkungan yang baru, e) kecenderungan anak untuk bekerja sama dengan orang lain dan mau mengalah, f) kemampuan menyelesaikan masalah yang terjadi diantara teman sebayanya. Dari keenam jumlah indikator di atas, jika siswa memiliki 4 sampai 6 indikator maka siswa tersebut termasuk ke dalam golongan kecerdasan interpersonal baik. Apabila siswa memiliki 1 sampai 3 indikator, maka siswa tersebut termasuk ke dalam golongan kecerdasan interpersonal kurang baik.

Kecerdasan interpersonal siswa kelas IV di SD 3 Loram Wetan ada yang sering berinteraksi. Seringnya interaksi yang terjalin ini apakah mempengaruhi hasil belajar siswa atau tidak. Untuk

mengetahui hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada siswa dengan kriteria informan yaitu 1 anak yang sering berinteraksi dan hasil belajarnya tinggi, 1 anak yang sering berinteraksi dan hasil belajar sedang, serta 1 anak yang sering berinteraksi dan hasil belajar rendah.

Hasil penelitian mengenai kecerdasan interpersonal siswa kelas IV di SD 3 Loram Wetan akan diuraikan sebagai berikut:

1) Anak yang Sering Berinteraksi dan Hasil Belajar Tinggi

Siswa memiliki kepekaan terhadap perasaan dan peristiwa yang dialami oleh temannya yaitu cukup peka. Ia ikut senang jika melihat temannya senang dan menolong teman jika mengalami kesulitan. Akan tetapi jika melihat teman yang sedang sedih, ia merasa biasa saja. Kemudian diperkuat dari hasil wawancara guru kelas IV meyang mengatakan bahwa siswa memiliki kepekaan terhadap peristiwa yang dialami temannya dengan cara membantu teman yang kesusahan.

Anak belum mampu dalam mengorganisasikan teman sebayanya. Tegar hanya akan membiarkan kondisi kelas yang ramai, tidak memperingatkan teman-temannya supaya duduk diam rapi di tempat. Kemudian jika disuruh memimpin doa masuk atau doa pulang, ia tidak berani.

Kemampuan anak memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak seperti mengajak temannya untuk mengerjakan tugas rumah bersama dilakukan oleh Tegar. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan siswa Tegar yang mengatakan bahwa terkadang ia mengajak temannya yang bernama Rizky untuk mengerjakan tugas rumah bersama. Selain itu berdasarkan hasil wawancara guru kelas mengenai cara siswa untuk mendorong temannya untuk tidak malu di kelas, guru kelas mengatakan bahwa siswa yang maju disemangati dan tidak di bully atau disoraki kalau menjawabnya salah. Jadi Tegar menjadi siswa yang pemberani dan percaya diri. Hasil observasi siswa yaitu Tegar dengan penuh percaya diri berani menjawab pertanyaan dari guru.



Gambar 2. Siswa Mengacungkan Jari

Sikap menyenangkan, senang menjalin komunikasi, mudah berteman dengan orang baru, serta mudah berinteraksi di lingkungan yang baru dimiliki oleh Tegar. Yang pertama ditunjukkan dengan Tegar dan tidak malu bertanya kepada guru apabila belum paham materi pembelajarannya. Yang kedua, Tegar memiliki keberanian menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini diperkuat hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa siswa berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru karena siswa memiliki prinsip salah atau benar urusan belakang, yang penting berani mencoba menjawab. Yang ketiga, yaitu Tegar, suka bercerita dengan temannya. Hal tersebut diperkuat hasil wawancara guru bahwa Tegar

senang bertukar cerita ketika jam istirahat. Yang keempat, Tegar berani berbicara atau tidak malu dengan orang yang baru dikenal.

Kecenderungan anak untuk bekerja sama dengan orang lain masih kurang. Tegar lebih senang jika diberi tugas individu karena ia merasa apabila mengerjakan tugas secara berkelompok, temannya ada yang tinggal meniru jawabannya. Akan tetapi di sisi lain, Tegar mau mengalah dengan temannya. Hal ini diketahui dari guru kelas yang mengatakan bahwa Tegar lebih sering mengalah daripada bersikap egois. Kemampuan Tegar dalam menyelesaikan masalah yang terjadi diantara teman sebayanya pun terlihat saat meleraikan teman yang berkelahi di kelas.

2) Anak yang Sering Berinteraksi dan Hasil Belajar Sedang

Siswa memiliki kepekaan terhadap perasaan dan peristiwa yang dialami temannya. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa Julian akan ikut senang jika melihat temannya senang. Dari hasil wawancara guru kelas yang menyatakan bahwa siswa memiliki inisiatif membantu temannya saat kesulitan. Julian mampu dalam mengorganisasikan teman-temannya di kelas, terbukti dengan ia akan memperingatkan orang-orang yang gaduh di kelas, mampu mengkondisikan teman-temannya, dan berani memimpin doa. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa Julian akan menegur temannya yang gaduh di kelas saat tidak ada guru.



Gambar 3. Siswa Menegur Temannya yang Ramai

Siswa memiliki kemampuan untuk memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak. Hal ini diketahui dari hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa ia biasanya mengajak Zaki dan Yoga untuk mengerjakan tugas rumah bersama. Selain itu, hasil wawancara guru kelas menyatakan bahwa cara siswa untuk mendorong temannya untuk tidak malu di kelas yaitu apabila ada siswa yang maju ke depan disemangati dan tidak di bully atau disoraki jika jawaban temannya salah. Siswa memiliki sikap menyenangkan, senang menjalin komunikasi, mudah berteman dengan orang lain, serta mudah berinteraksi di lingkungan yang baru. Julian berani menjawab pertanyaan dari guru, ia senang bercerita dengan temannya ketika jam istirahat, dan ia berani berbicara dengan orang baru tanpa malu-malu bahkan dengan anak SMP pun ia berani. Guru kelas mengatakan bahwa siswa memiliki prinsip salah atau benar dalam menjawab itu urusan belakang, yang penting berani untuk berpendapat terlebih dahulu. Sehingga dengan hal ini dapat membangun rasa percaya diri anak.

Julian lebih suka untuk bekerja sama dengan orang lain daripada individu, seperti halnya ia lebih suka jika dibuat tugas kelompok. Dengan tugas kelompok maka soal yang diberikan dapat didiskusikan secara bersama-sama. Selain itu Julian juga memiliki sikap mau mengalah dengan temannya, hal ini diketahui dari guru kelas yang menyatakan bahwa Julian lebih sering mengalah dengan temannya. Julian

memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang terjadi diantara temannya, seperti meleraikan teman yang sedang bertengkar. Diperkuat dari hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa Julian yang sering meleraikan apabila ada teman yang bertengkar.



Gambar 4. Siswa Berdiskusi

3) Anak yang Sering Berinteraksi dan Hasil Belajar Rendah

Siswa memiliki kepekaan terhadap perasaan dan peristiwa yang dialami oleh temannya, seperti ikut senang apabila melihat temannya senang, ikut sedih apabila melihat temannya sedih, membantu teman yang sedang kesulitan. Siswa mampu memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak. Hafiz biasanya mengajak teman untuk mengerjakan tugas rumah bersama dan mengajak temannya mengerjakan piket kelas. Guru kelas juga mengatakan bahwa cara siswa mendorong temannya supaya tidak malu di kelas yaitu dengan disemangati dan tidak di bully jika jawaban temannya salah. Hal ini merupakan hal yang positif dan dapat memberikan dampak bagi siswa lain yaitu memberikan semangat untuk belajar, membangun rasa kepercayaan diri temannya, dan menjadikan siswa melaksanakan tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan piket kelas.

Hafiz memiliki sikap yang menyenangkan, senang menjalin komunikasi, mudah berteman dengan orang lain, serta mudah berinteraksi di lingkungan yang baru. Terbukti dengan tidak malu bertanya dengan guru apabila belum paham materinya, berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, senang bercerita dengan temannya ketika jam istirahat, dan mudah berteman dengan orang baru.



Gambar 5. Siswa Membaur dengan Temannya

Hafiz belum mampu untuk bekerja sama dengan baik, terbukti dengan Hafiz asyik mainan sendiri daripada ikut berdiskusi. Akan tetapi di sisi lain, Hafiz memiliki sifat mau mengalah dengan temannya.



Gambar 6. Siswa Tidak Ikut Berdiskusi

Berdasarkan uraian di atas, Tegar, Julian, dan Hafiz termasuk ke dalam golongan kecerdasan interpersonal yang baik karena memiliki 4 sampai 6 dari indikator kecerdasan interpersonal. Interaksi yang terjalin dapat memberikan keuntungan atau manfaat bagi siswa, yaitu dapat dengan mudah diterima secara sosial, lebih banyak yang peduli, tidak memiliki rasa malu sehingga bisa lebih maju.

Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal ditunjukkan dengan sering berinteraksi dengan orang lain, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, tidak malu-malu, dan memiliki jiwa suka bekerja sama serta mampu mengorganisasikan teman-temannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Susanto (2015) bahwa kemampuan untuk berinteraksi dan komunikasi adalah bagian dari seseorang cerdas secara interpersonal. Selain itu, pendapat yang dikemukakan oleh Ningsih (2016) bahwa interaksi sangat mewakili seseorang cerdas secara interpersonal penyesuaian diri yang mudah dengan orang-orang disekitar membuat seseorang dapat diterima secara sosial.

Siswa yang jarang berinteraksi akan lebih suka sendiri, lebih pemalu, dan terkadang menjadikan anak kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Sebagaimana pendapat Paremawati & Lestari (2021) bahwa anak yang kurang berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya seperti dengan teman sebayanya bahkan keluarganya akan berpengaruh pada perkembangan sosialnya. Anak cenderung lebih merasa nyaman bermain sendiri, kurang aktivitas di luar rumah, dan menjadi anak yang kurang peduli dengan sekitarnya. Kemudian Aminingtyas et al. (2022) mengemukakan bahwa kemampuan berkomunikasi bukan hanya menghantarkan anak mampu dalam hal akademik saja, akan tetapi kemampuan berkomunikasi akan berpengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, salah satunya akan membawa anak diterima oleh lingkungan sosial dimana mereka berada. Sehingga anak yang jarang berkomunikasi cenderung malu apabila bertemu orang yang tidak dikenal bahkan apabila diajak bicara, anak akan diam saja dan lebih banyak menggunakan bahasa tubuh.

Kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lain. Siswa yang hasil belajarnya bagus belum tentu memiliki kecerdasan interpersonal yang bagus, begitupun sebaliknya siswa yang hasil belajarnya rendah belum tentu kecerdasan interpersonalnya rendah. Akan tetapi, biasanya kecerdasan interpersonal yang bagus akan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Laviyanto et al, (2022) bahwa hasil belajar tidak terwujud dengan begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu dan kecerdasan interpersonal merupakan faktor internal yang memiliki kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kemudian Ellis (2015) mengemukakan bahwa para siswa yang menikmati hubungan sosial dengan teman-temannya di sekolah cenderung berprestasi tinggi. Selain itu, pendapat yang dikemukakan oleh Purnamasari (2020) bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi lebih sering berada pada kelompok ekstrovert dan sangat peka terhadap perasaan orang lain. Salah satu faktor meraih keberhasilan belajar yaitu dengan menyadari dan memahami karakter serta membangun komunikasi dengan orang lain.

4. KESIMPULAN

Kecerdasan interpersonal yang baik dimiliki oleh siswa yang mempunyai 4 sampai 6 dari indikator kecerdasan interpersonal, sedangkan kecerdasan interpersonal yang kurang baik dimiliki oleh siswa yang mempunyai 1 sampai 3 dari indikator kecerdasan interpersonal. Siswa yang sering berinteraksi dan hasil belajar tinggi memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan 1) peka terhadap perasaan dan peristiwa yang dialami teman, 2) mampu memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak, 3) memiliki sikap menyenangkan, senang menjalin komunikasi, mudah berteman dengan orang baru, dan 4) mudah berinteraksi di lingkungan yang baru, mampu menyelesaikan masalah yang terjadi diantara teman sebayanya. Sedangkan siswa yang sering berinteraksi dan hasil belajar sedang memiliki kecerdasan interpersonal baik, ditunjukkan dengan 1) peka terhadap perasaan dan peristiwa yang sedang dialami temannya, 2) mampu mengorganisasikan teman-temannya, 3) mampu memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak, 4) memiliki sikap yang menyenangkan, senang menjalin komunikasi, mudah berteman dengan orang baru, serta mudah berinteraksi di lingkungan yang baru, 5) cenderung untuk bekerja sama dengan orang lain dan mau mengalah, dan 6) mampu menyelesaikan masalah yang terjadi diantara teman. Ada pun siswa dengan kriteria sering berinteraksi dan hasil belajar rendah memiliki kecerdasan interpersonal baik, ditunjukkan dengan 1) peka terhadap perasaan dan peristiwa yang sedang dialami oleh temannya, 2) mampu memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak, 3) memiliki sikap yang menyenangkan, senang menjalin komunikasi, mudah berteman dengan orang baru, serta mudah berinteraksi di lingkungan yang baru, dan 4) cenderung untuk bekerja sama dengan orang lain dan mau mengalah.

5. REFERENSI

- Amalia, A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. (*Skripsi*). Semarang: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Aminingtyas, M. A., Utami, T. D., Tyas, R. W., Saputri, P. C., & Katoningsih, S. (2022). Dampak Pembelajaran Online Pada Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 8(1), 1-8.
- Ellis, J. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Faradina, A., & Mukhlis, M. (2020). Analisis Berpikir Logis Siswa dalam Menyelesaikan Matematika Realistik Ditinjau dari Kecerdasan Interpersonal. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2(2), 129-151.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books
- Hermita, N. (2017). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Yogyakarta: Deepublish
- Laviyanto, N. A., Syaifullah, M., & Jaenullah, J. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa SMA Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan. *Jurnal Al-*

- Qiyam, 3(1), 52-57.
- Monawati, M. (2015). Hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan prestasi belajar. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 21-32.
- Musfiroh, T. (2014). *Cerdas Melalui Bermain Cara Mengasah Multiple Intelligences Pada Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta: PT. Grasindo
- Ningsih, S. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional (Studi Kasus di TK AL-Akhyar Purwakarta kelompok B). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2(1), 30-47.
- Paremeswara, M. C., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Game Online Terhadap Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1473-1481.
- Purnamasri, I. (2020). Pengaruh Kecerdasan Interpersonal, Gaya Belajar, dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Pai Kelas XI SMAN 1 Tinambung. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 260-272.
- Rohman, H. F. (2017). Pengaruh kecerdasan interpersonal dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 8-16.
- Salsabilla, Sidqi dan Ashif Az Zafi. (2020). Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7 (1), 35-42
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana
- Wicaksono, A. (2020). Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP dengan Kecerdasan Interpersonal Ditinjau Berdasarkan Gender. *Jurnal Pembelajaran Matematika dan Sains*, 1 (1), 39-51